

NILAI-NILAI PRAGMATIS DALAM TRADISI LISAN

oleh Haryadi
FBS Universitas Negeri Yogyakarta

Abstract

Pragmatic is something practical and useful for everyone. Pragmatic as a value is resulted from human product, such as oral tradition in literature. Pragmatic in literature suggests Horace's *dulce et utile*, meaning beautiful and useful.

Oral tradition as literary phenomena, gives beauty through its harmonious expressions. Its practical use can be seen from the existence of the oral tradition in a certain race which is used in a various purposes such as ritual and local practices.

In addition, the pragmatic value of oral tradition springs from its every artistic aspect starting from the process of the creation until the production. 1. During the creation process, it encourages us to be creative, responsive, dynamic and humble. 2. The message in the story contains moral teaching and it broadens and widen our believes, world-view, custom and civilization. 3. The literary devises used in the work serves tools to inspire new works. 4. The production encourages good example of warm collaboration. Referring to the meaning above, oral tradition can be use in education to overcome moral crisis on one hand and to encourage creativity and professionalism on the other side.

Key words : Pragmatisc, Value of Pragmatics, oral tradition

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang

Pragmatis yang diturunkan dari filsafat pragmatisme memiliki banyak makna. salah satunya adalah bersifat praktis dan berguna bagi umum. Berlolak dari pengertian itu, sebenarnya banyak hal dari produk manusia yang sarat dengan nilai pragmatis, tetapi belum diungkapkan. Tradisi lisan sebagai bagian dari kebudayaan, misalnya, jarang diungkapkan nilai pragmatisnya, meskipun banyak digunakan untuk

berbagai keperluan, seperti ritual dan upacara-upacara adat.

Tradisi lisan yang dimaksudkan dalam pembahasan ini adalah adat kebiasaan turun-menurun yang penyebarannya dilakukan secara lisan. Tradisi lisan memiliki bentuk yang amat beragam. Mantra, puisi, nyanyian, dan dongeng-dongeng yang dimiliki masyarakat tradisional merupakan sebagian dari bentuk-bentuk tradisi lisan. Bahkan, tradisi lisan dalam pengertian yang lebih luas mencakup semua tradisi atau adat istiadat masyarakat lama yang performansinya didominasi oleh bahasa tutur. Dalam pengertian seperti itu, pertunjukan wayang kulit, wayang orang, ludruk, dagelan, dan tahlilan merupakan bagian dari tradisi lisan.

Tradisi lisan sebagai khasanah budaya termasuk fenomena sastra yang berfungsi *dulce et utile*. Fungsi *dulce* tampak pada estetika bentuknya yang indah dan memikat, seperti terlihat pada persajakan, pilihan kata, dan metafora yang digunakan. Sementara itu, fungsi *utile*-nya tampak pada nilai pragmatis yang terdapat di dalamnya, terutama nilai-nilai edukatif, seperti ajaran moral, kemasyarakatan, dan keagamaan.

Seiring dengan perkembangan zaman, apresiasi masyarakat kita terhadap tradisi lisan mengalami degradasi. Kebudayaan modern yang masuk ke Indonesia telah menggeser kedudukan tradisi lisan. Tradisi mendongeng, berpantun, dan menyaksikan pentas wayang semalam suntuk sudah banyak ditinggalkan. Bahkan, beberapa tradisi lisan mengalami kepunahan lantaran pendukungnya meninggal dunia dan tidak ada generasi yang mewarisinya. Alangkah sayangnya, apabila tradisi lisan mengalami kepunahan hanya lantaran para pendukungnya tidak lagi memperhatikan kelestarian tradisi lisan itu.

2. Tujuan

Kajian tentang *Nilai-nilai Pragmatis dalam Tradisi Lisan* akan menjelaskan kebermaknaan tradisi lisan bagi masyarakat. Ada empat aspek yang menjadi objek kajian, yaitu (1) nilai pragmatis yang terdapat pada proses penciptaan, (2) nilai pragmatis dalam pesan yang

disampaikan, (3) nilai pragmatis pada unsur-unsur pembentuknya, (4) nilai pragmatis saat penyajian dan pergelaran.

Pemahaman terhadap nilai-nilai pragmatis dalam tradisi lisan ini akan menampilkan sisi positif sehingga mampu meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap tradisi lisan.. Lebih lanjut, diharapkan kajian ini dapat memotivasi masyarakat untuk mempelajarinya. Pada gilirannya kita berharap tradisi lisan dapat berguna bagi pembentukan jati diri bangsa, terutama di tengah arus derasnya intervensi budaya barat pada masyarakat kita.

Di samping itu, upaya mengungkapkan nilai-nilai pragmatis dalam tradisi lisan diharapkan bermanfaat bagi dunia pendidikan. Hasil analisis ini dapat memberikan kontribusi terhadap penanganan berbagai krisis, seperti dekadensi moral, menurunnya semangat belajar, dan matinya kreativitas, yang semua itu merupakan penyebab keterpurukan kualitas pendidikan kita.

3. Acuan Teori

Pragmatis dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdikbud, 1995:785) memiliki makna (1) bersifat praktis dan berguna bagi umum, bersifat mengutamakan segi kepraktisan dan kegunaan (kemanfaatan); mengenai atau bersangkutan dengan nilai-nilai praktis; (2) mengenai atau bersangkutan dengan pragmatisme. Sementara itu, pragmatisme dimaknai (1) kepercayaan bahwa kebenaran atau nilai suatu ajaran (paham, doktrin, gagasan, pernyataan, ucapan, dsb.) bergantung pada penerapannya bagi kepentingan manusia; (2) paham yang menyatakan bahwa segala sesuatu tidak tetap, melainkan tumbuh dan berubah terus; (3) pandangan yang memberi penjelasan yang berguna tentang suatu permasalahan dengan melihat sebab akibat berdasarkan kenyataan untuk tujuan praktis.

Dalam linguistik, pragmatik dipahami sebagai cabang semiotik.. Tahun 1938 Morris (Tarigan, 1986:14) membagi tiga pokok bahasan, yaitu (1) sintaksis, (2) semantik, dan (3) pragmatik. Sintaksis

menelaah hubungan-hubungan formal antara tanda-tanda satu sama lain; semantik menelaah hubungan-hubungan tanda-tanda dengan objek-objek yang merupakan wadah penerapan tanda-tanda tersebut; pragmatik menelaah hubungan-hubungan tanda-tanda dengan para penafsir atau interpretator. Selanjutnya, dalam perkembangannya, Morris (1946) dalam (Tarigan, 1985: 15) mendefinisikan pragmatik sebagai cabang semiotik yang menelaah asal usul, penggunaan, serta efek-efek tanda. Dari segi maksud dan tujuan linguistik menurut (Tarigan, 1985:25) pragmatik dibatasi sebagai suatu telaah makna dalam hubungannya dengan aneka situasi ujaran. Dalam hal itu pragmatik memperlakukan makna sebagai hubungan tiga arah atau *a triadic relation*, yaitu pembicara, penyimak, situasi ujaran. Hal serupa dikemukakan Parera (1993:126) pragmatik adalah telaah penggunaan bahasa dalam komunikasi, khususnya hubungan antara kalimat-kalimat dan konteks serta situasi tempat dan waktu kalimat-kalimat itu digunakan.

Dalam istilah sastra, Tadjiman (1990:63) menjelaskan pragmatisme (pragmatism I, pragmatisme P) gerakan filsafat yang menekankan pentingnya efek dan nilai-nilai yang praktis. Menurut penganut aliran ini, hidup lebih penting daripada berpikir logis; pikiran harus dipakai untuk memenuhi tujuan-tujuan praktis dan tidak untuk menemukan kebenaran akhir. Pragmatisme berpengaruh terhadap perkembangan realisme dalam sastra modern di seluruh dunia.

Sementara itu, dalam bidang kajian sastra pragmatik dipahami sebagai suatu pendekatan yang memandang makna karya sastra ditentukan oleh publik pembaca selaku penyambut karya sastra. Teeuw (1984:50) berpendapat bahwa pendekatan yang menitikberatkan pembaca disebut pragmatik.

Lebih lanjut, Teeuw (1984:51) menjelaskan bahwa istilah pragmatik menunjuk pada efek komunikasi yang seringkali dirumuskan dalam istilah Horatius: seniman bertugas untuk *docere* dan *delectare*, memberi ajaran dan kenikmatan; seringkali ditambah lagi *movere*,

menggerakkan pembaca ke kegiatan yang bertanggung jawab; seni harus menggabungkan sifat *utile* dan *dulce*, bermanfaat dan manis. Pembaca kena, dipengaruhi, digerakkan untuk bertindak oleh karya seni yang baik.

Bertolak dari pendapat-pendapat itu, pragmatis dapat dipahami sebagai nilai kegunaan, sekaligus pendekatan sastra yang menekankan kebermaknaan karya sastra dari aspek kegunaannya bagi pembaca atau penikmat. Dalam pandangan pragmatis, sastra yang baik memberi kesenangan dan faedah yang menurut Horatius disebut dengan istilah *dulce et utile* (manfaat dan nikmat). Dengan demikian, nilai-nilai pragmatis dapat dimaknai sebagai sesuatu yang berguna yang terdapat di dalam seluruh aspek karya sastra.

Berkenaan dengan hal itu, karya sastra sesungguhnya memiliki banyak nilai. Tarigan, 1986:195-196) mengemukakan beberapa nilai dalam suatu karya, yaitu (1) nilai hedonik, yang memberikan kesenangan secara langsung, (2) nilai artistik, yang memantapkan keterampilan seseorang, (3) nilai kultural, yang mengandung hubungan yang mendalam dengan suatu masyarakat atau kebudayaan, (4) nilai etis-moral-religius, bila dari suatu karya terpancar ajaran-ajaran yang ada sangkut pautnya dengan etika, moral, agama, (5) nilai praktis, bila mengandung hal-hal praktis yang dapat dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari.

Kelima nilai itu hanya dapat dipahami apabila karya sastra dipandang sebagai suatu keutuhan sejak proses penciptaan sampai dengan penyajian. Dalam hal ini, karya sastra sebagai suatu produk budaya, memiliki wujud yang di dalamnya terkandung pesan dan unsur-unsur pembentuk. Produk itu telah melalui proses penciptaan pada diri pengarang, dan dimaksudkan sebagai suatu sajian bagi masyarakat. Bentuk budaya yang mengandung fenomena seperti itu tampak nyata pada tradisi lisan.

Tradisi lisan terdiri dari dua kata, yaitu tradisi dan lisan. Tradisi dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Depdikbud, 1995:1069)

dimaknai (1) adat kebiasaan turun-temurun (dr, nenek moyang) yang masih dijalankan di masyarakat, (2) penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan cara yang paling baik dan benar. Sementara itu, lisan berarti (1) lisan, (2) kata-kata yang diucapkan, (3) berkenaan dengan kata-kata yang diucapkan. Dengan demikian, tradisi lisan secara etimologis berarti adat kebiasaan turun-temurun dari nenek moyang (masa lampau) yang menggunakan kata-kata yang diucapkan.

Tradisi lisan berhubungan dengan pendapat, kepercayaan, dan tata cara yang berlaku pada masyarakat lama. Hal ini sejalan dengan batasan Sudjiman (1990: 8) yang menyebutkan tradisi adalah buah pikiran, kepercayaan, adat-istiadat, pandangan hidup yang diturunkan secara lisan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Sementara itu, Hornby (1972:565) mengemukakan *tradition (handing down from generation to generation of) opinions, beliefs, customs, etc. : opinion, belief, etc., handed down from the past*.

Tradisi lisan termasuk 'folklore' yang menurut Budiawan (1979:13) merupakan sebagian dari kebudayaan yang tersebar dan diwariskan secara turun-temurun dan tradisional di antara anggota kelompok apa saja, dalam versi yang berbeda-beda, baik dalam bentuk lisan, maupun contoh yang disertai dengan perbuatan. Pendapat ini sesuai dengan definisi Brunvand (Danandjaja, 1984:2) tentang folklor yaitu *as those materials in culture that circulate traditionally among members of any group in different versions, whether in oral or by means of customary example*. Tradisi lisan sebagai bagian dari folklor mengemban fungsi folklor, yang menurut Budiawan (1979:14), terdiri atas empat hal, yaitu (1) sebagai sistem proyeksi yang dapat mencerminkan angan-angan kelompok, (2) sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga kebudayaan, (3) sebagai alat pendidikan anak, (4) sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat dipatuhi.

Karena jenisnya yang cukup banyak, Brunvand (Budiawan, 1979: 19) mengelompokkan folklor menjadi tiga kelompok besar, yaitu

(1) folklor lisan (*verbal folklore*), (2) folklor setengah lisan (*partly verbal folklore*), dan (3) folklor bukan lisan (*non verbal folklore*). Sementara itu, menurut Danandjaja (1984:21-22) beberapa genre yang termasuk dalam kelompok folklor lisan Indonesia ialah (1) bahasa rakyat (*folk speech*), seperti logat, julukan, pangkat tradisional, dan titel kebangsawanan; (2) ungkapan tradisional, seperti peribahasa, pepatah, dan pemeo; (3) pertanyaan tradisional, seperti teka-teki; (4) puisi rakyat, seperti pantun, gurindam, dan syair; (5) cerita prosa rakyat, seperti mite, legende, dan dongeng; dan (6) nyanyian rakyat.

Tradisi lisan umumnya berbentuk kolaborasi seni, yaitu gabungan seni sastra, seni musik, seni suara, dan seni tari. Tradisi lisan sebagai fenomena seni memiliki fungsi *dulce et utile*, nikmat dan bermanfaat. Kenikmatan dapat dirasakan dari aspek seninya yang bersifat menghibur, sedangkan kebermanfaatannya dapat ditemukan pada nilai-nilai pragmatismenya.

B. Aspek Tradisi Lisan dan Nilai Pragmatismenya

Nilai pragmatis diturunkan dari istilah pragmatisme, yaitu suatu paham atau gerakan filsafat yang menekankan pentingnya efek dan nilai yang praktis. Berdasarkan pendapat itu, nilai pragmatik dapat diartikan kebermaknaan bagi masyarakat. Dengan demikian, kajian nilai pragmatik dalam tradisi lisan, lebih menekankan aspek kebermaknaan daripada aspek estetikanya. Kebermaknaan yang dimaksudkan biasanya berorientasi pada kepentingan praktis, terutama pendidikan.

1. Aspek Penciptaan dan Nilai Pragmatismenya

Tradisi lisan umumnya mengalami proses penciptaan yang cukup rumit. Tradisi mendongeng yang dilakukan orang tua sebagai pengantar tidur anak-anaknya, ternyata menuntut kepekaan penuturnya dalam merangkai kata dan kalimat secara spontan dan kreatif agar menarik dan mudah dipahami. Demikian pula tradisi berbalas pantun menuntut para peserta memiliki kompetensi berpantun secara spontan

dalam susunan yang indah dan bermakna.

Sistem penciptaan tradisi lisan seperti itu mendorong munculnya sikap kreatif. Di samping itu, cara kerja seniman tradisi lisan memberikan keteledanan tentang perilaku pekerja seni yang tekun, profesional, dan rendah hati. Hal ini beralasan sebab pada umumnya, tradisi lisan merupakan kolaborasi berbagai seni yang memiliki kualitas *adi luhung*, baik ditinjau dari aspek bentuk maupun isi. Namun, penciptanya tidak pernah menampakkan keakuannya. Untuk itulah, tradisi lisan cenderung bersifat anonim karena tidak pernah dikenali siapa penciptanya.

Berikut ini dikemukakan salah satu bentuk tradisi lisan, dalam bentuk nyanyian yang dibentuk dengan cara seperti itu.

Lir-ilir, lir-ilir, tandure wis anglilir.

Sing ijo royo-royo, tak sengguh kemanten anyar.

Cah angon, cah angon, penekno blimbing kuwi,

lunyu-lunyu penekno kanggo masuh dodotira.

Dodotira-dodotira, kumitir bedah ing pinggir,

dondomana jrumatana, kanggo sebo mengko sore.

Mumpung gede rembulane, mumpung jembar kalangane,

ndah sorak hure.

Nyanjian ini sangat terkenal di kalangan masyarakat Jawa. Mereka biasa menggunakannya untuk mengiringi berbagai tarian, seperti tarian kuda lumping (*jathilan*). Instrumen yang biasa digunakan untuk mengiringi adalah gamelan. Namun, dalam perkembangannya nyanyian itu dapat dimainkan dengan instrumen musik modern dan digunakan untuk mengiringi tarian modern. Meskipun nyanyian itu sangat dikenal, penggubahnya sampai saat itu tidak diketahui secara pasti.

Nyanyian ini termasuk karya yang *adiluhung* sebab susunannya indah, maknanya dalam, dan fungsional. Makna yang diungkapkan dalam nyanyian itu telah banyak dibicarakan. Salam (1974:39) menyatakan bahwa tembang buat kanak-kanak yang bernama '*lir-ilir*'

isinya mengandung filsafat dan jiwa agama.

Dalam penjelasannya Salam (1974: 39) menyatakan bahwa sang bayi (agama Islam) yang baru lahir di dalam dunia (Jawa) masih bersih, murni ibarat penganten baru, siapa saja ingin memandangnya. "*Cah angon*" (penggembala) itu diumpamakan santri, muslim, artinya orang yang menjalankan syariat agama, sedangkan "*blimbing*" buah yang terdiri dari lima belahan (sisi) melambangkan sembahyang lima waktu. Meskipun "*lunyu-lunyu*" (licin) tolong "*penekno*" panjat juga. Artinya, kendatipun sembahyang itu susah, namun kerjakanlah, buat membasuh "*dodotira-dodotira, kumitir bedah ing pinggir*" maksudnya guna membasuh hati dan jiwa yang kotor. "*Dondomono, jrumatana, kanggo sebo mengko sore*" maksudnya bahwa orang hidup di dunia ini senantiasa condong ke arah berbuat dosa, segan mengerjakan yang baik dan benar serta utama, sehingga dengan menjalankan salat itu diharapkan dapat sebagai bekal dalam menghadap ke hadirat Tuhan yang Mahakuasa. "*Mumpung gede rembulane, mumpung jembar kalangane*" artinya, senyampang masih banyak kesempatan, kerjakan sembahyang itu dengan hati "*ndah hore*" gembira.

Dari uraian itu, ternyata bahwa tembang anak-anak "*Ilir-ilir*" mengandung filsafat yang *adiluhung*, terutama tentang hubungan manusia dengan Tuhan, dengan diri sendiri, dengan sesama, dan dengan lingkungan. Hal itu sejalan dengan pendapat Dwight L Burton (Dipodjojo, 1981:2) yang menyatakan bahwa kesusastraan, mengandung empat permasalahan, yaitu (1) permasalahan antara manusia dengan Tuhan. (2) permasalahan antara manusia dengan manusia; (3) permasalahan manusia dengan alam sekitar; dan (4) permasalahan antara manusia dengan dirinya sendiri.

2. Aspek Pesan dan Nilai Pragmatisnya

Pesan-pesan yang terdapat di dalam tradisi lisan mengandung informasi yang sangat berharga bagi pengembangan wawasan, misalnya tentang kepercayaan, pandangan hidup, adat kebiasaan, peradaban yang

dimiliki oleh masyarakat pemilik tradisi itu. Mitologi *Dewi Sri*, *Nyai Loro Kidul*, dengan rangkaian upacara adat yang menyertainya memberikan gambaran tentang kepercayaan masyarakat terhadap kekuatan supranatural dan cara menyikapinya agar bermakna bagi kesejahteraan umat manusia.

Tema hitam putih yang mendominasi dongeng-dongeng tradisi lisan, sebagaimana terdapat dalam *Bawang Putih Bawang Merah* dan *Cerita Wayang* mengisyaratkan bahwa di dalamnya sarat dengan nilai-nilai edukatif yang bersifat universal, seperti kebenaran, keadilan, dan kemanusiaan. Wayang purwa, misalnya, tidak sekedar berfungsi hiburan melainkan juga pendidikan. Pandawa adalah lambang kebenaran, sedangkan Kurawa adalah lambang kejahatan. Dalam hal ini kebenaran berada di atas segalanya sehingga dalam alur cerita itu Pandawa dimenangkan. Dengan demikian, tradisi lisan ditinjau dari aspek pesannya dapat menjadi media pendidikan, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

Sebagai salah satu contoh, berikut ini dikemukakan cuplikan cerita binatang, terutama fragmen *Kijang Menginjak Anak Berang-berang* yang memiliki nilai edukatif yang tinggi. Dalam kisah itu diceritakan ketika kijang pulang setelah menghadiri pertemuan rutin di istana Gebang Tinatar. Di tengah perjalanan dengan tidak sengaja kakinya menginjak anak berang-berang sehingga anak berang-berang itu mati.

Peristiwa itu berlanjut dengan proses pelaporan dan penyidikan. Mula-mula penyidikan ditujukan kepada kijang sebagai terdakwa utama, tetapi dia menolak ketika dituduh sengaja melakukan pembunuhan. Kijang beralasan bahwa kejadian itu bermula oleh keterkejutannya mendengar suara burung pelatuk yang sangat gaduh.

Alur penyidikan dilanjutkan dengan memeriksa saksi-saksi yang lain. Berturut-turut diperiksa (1) burung pelatuk, (2) kemamang, (3) laba-laba, (4) capung, (5) katak, (6) kunang-kunang, (7) lele, (8) ketam. Mereka menolak dakwaan sebagai pembunuh. Giliran terakhir

yang disidik ialah ketam. Dalam penyidikan itu ketam mengaku bahwa dialah yang menggigit kaki kijang sehingga kijang melompat dan kakinya menginjak anak berang-berang sampai mati. Penyidikan yang cermat dan profesional akhirnya menemukan penyebab utama terjadinya pembunuhan itu.

Kesadaran untuk memangani korban, membuat pelaporan, memeriksa TKP (Tempat Kejadian Perkara), menyidik para tersangka, menentukan vonis dan melaksanakan eksekusi dideskripsikan dalam kisah itu. Bahkan, pada akhir cerita itu disampaikan pesan sebagai berikut: */Iki layang ponismu/sun wacane akeha kang krungu/dadya conto mrih ngati-ati ing wuri/mangkya kaca benggala gung/mulang sakabehing sato/*. Artinya, inilah surat vonismu, bacalah supaya banyak orang yang mendengar, menjadi contoh agar berhati-hati kelak, sebagai cermin besar, yang mengajar semua hewan. Frane itu pada hakikatnya mengandung pesan agar kisah itu dapat dijadikan cermin bagi manusia pada umumnya. Dengan demikian, dongeng binatang *Kijang Menginjak Anak Berang-berang* mengandung nilai pendidikan yang sangat mendalam, terutama tentang kesadaran terhadap hukum.

3. Aspek Unsur Pembentuk dan Nilai Pragmatisnya

Tradisi lisan sebagai fenomena sastra memiliki unsur pembentuk sebagaimana sastra pada umumnya. Di dalam tradisi lisan terdapat tokoh dan perwatakan, setting, alur, tema, amanat, dan berbagai unsur kebahasaan yang menjadi medianya. Unsur-unsur pembentuk tradisi lisan dapat menjadi rujukan dalam proses penciptaan karya seni yang lain. Wayang telah mengilhami banyak seniman. Hal itu terlihat pada seni sastra, seni teater, seni lukis, dan seni suara yang menampilkan unsur wayang di dalamnya. *Arjuna Mencari Cinta* dalam seni musik dan film merupakan bukti nyata intertekstual antara seni modern dengan tradisi lisan. Contoh lain adalah cerita binatang yang telah mengilhami para pemahat seperti terlihat pada relief cerita binatang pada Candi Sojiwan dan Mendut. Demikian juga kisah Ramayana telah mengilhami

para pematung untuk mengabadikannya dalam bentuk relief di Candi Prambanan.

Secara umum, tradisi lisan dilihat dari berbagai aspek pembentuknya dapat memberikan sumbangan terhadap berbagai bidang. Nyanyian rakyat, misalnya, bahasa yang digunakannya merupakan objek kajian stilistik yang menggambarkan corak pemakaian bahasa yang bersifat khas. Diksi yang dipilih disesuaikan dengan pesan dan perasaan yang ingin diungkapkan. Hal itu dimungkinkan karena nyanyian merupakan bentuk ekspresi batin dari para pendukungnya, yang mencakup ratapan nasib, percintaan, dan keluhan tentang keadaan masyarakat. Pada masyarakat Jawa, misalnya, terdapat berbagai macam nyanyian (tembang), seperti tembang pucung, kinanti, sinom, megatruh, maskumambang yang penyusunan dan penggunaannya mengikuti kaidah tertentu. Tembang-tembang itu disusun dalam *pakem* tertentu yang disebut guru lagu dan guru wilangan. Guru lagu menuntut adanya persajakan, sedangkan guru wilangan menuntut dipenuhinya jumlah suku kata tertentu. Semua itu dapat dijadikan acuan untuk mempelajari komposisi lagu.

Sebagai bahan renungan berikut ini dikemukakan contoh nyanyian anak-anak dalam bahasa Jawa berjudul *Enthik-enthik*. Syair nyanyian itu antara lain berbunyi: *Enthik-enthik si panunggul patenana//Aja dhi-aja dhi wong tuwa malati// Bener-bener, tai laler enak seger//*

Nyanyian itu bernada humor tetapi mengandung filsafat Jawa tentang persaudaraan. Menurut orang Jawa kelima jari bak saudara, yang sekali waktu akan terjadi pergesekan satu sama lain. Namun, pada hakikatnya mereka adalah saudara yang harus saling mengingatkan agar persaudaraan itu tetap abadi. Dalam hal itu yang muda harus menghormati yang tua, sedangkan yang tua harus melindungi dan memberikan nasihat-nasihat yang konstruktif kepada yang lebih muda.

Pada kalimat pertama digambarkan bagaimana *si panudhing* (jari telunjuk) meminta kepada adiknya *si enthik* (jari kelingking) untuk

membunuh *si panunggul* (jari tengah). Kalimat kedua menggambarkan nasihat *si manis* (jari manis) kepada *adiknya si enthik* (jari kelingking) agar jangan melaksanakan perintah itu sebab perbuatan jahat kepada seorang kakak (yang lebih tua) dapat membuat celaka. Kalimat ketiga diucapkan oleh ibu jari yang menggambarkan persetujuannya terhadap pendapat di jari manis.

Sementara itu, bagian akhir nyanyian itu bernada jorok dan humor. Namun, tetap memiliki nilai estetis sebab di dalamnya sarat dengan persajakan, yaitu perulangan bunyi *er* pada kalimat **bener-bener tahi laler enak seger**. Boleh jadi, bagian ini dimaksudkan agar si telunjuk tidak marah, meskipun perintahnya tidak dibenarkan dan tidak dilaksanakan oleh saudara-saudaranya yang lain.

Hal serupa ditemukan pada nyanyian berbahasa Melayu yang disusun dalam bentuk sajak, berikut ini.

Pang pang put, keladi awo-awo (Pang pang put keladi awo-awo)
sapo takentut, digigit Cino tuo (Siapa yang kentut, digigit Cina tua).

Nanyian bersajak itu berisi sindiran tentang kebiasaan yang kurang baik, yaitu 'kentut'. Sindirian itu disajikan dalam susunan bahasa dan persajakan yang indah. Penyampiannya dalam bentuk nyanyian, sehingga orang yang disindir tidak sakit hati atau marah.

Dari contoh itu terlihat bahwa nyanyian rakyat sarat dengan nilai pragmatis. Hal itu sejalan dengan pendapat Danandjaja (1984:152-153) yang menyatakan bahwa nyanyian rakyat (*folksongs* mempunyai empat fungsi, yaitu (1) rekreatif, yaitu untuk menghilangkan kebosanan hidup sehari-hari, dan untuk menghibur diri dari kesukaran hidup, sehingga dapat menjadi semacam pelipur lara, atau melepaskan diri dari segala ketegangan perasaan sehingga dapat memperoleh kedamaian jiwa, seperti nyanyian "Nina Bobo"; (2) pembangkit semangat, seperti nyanyian kerja 'Holopis Kuntul Baris'; (3) memelihara sejarah setempat, klen, dan sebagainya, seperti nyanyian "Hoho" pada masyarakat Nias yang digunakan untuk memelihara klen besar yang

disebut *mado*; (4) protes sosial, protes mengenai ketidakadilan dalam masyarakat atau negara bahkan dunia.

4. Aspek Penyajian dan Pergelaran serta Nilai Pragmatisnya

Pola penyajian tradisi lisan memungkinkan terjadinya kontak sosial antara berbagai elemen masyarakat, terutama antara penyaji dan penikmat. Pergelaran bersambut pantun, misalnya, merupakan pertunjukan kolosal yang melibatkan penikmat sekaligus pencipta dalam bentuk dialog yang intensif.

Pergelaran tradisi lisan juga memberikan gambaran dan keteladanan tentang sistem kerja sama yang kompak dan harmonis di antara para seniman. Dalam pertunjukan wayang, misalnya, dituntut kerja sama yang kompak antara *dalang*, *waranggana*, dan *niyaga*. Bahkan, pada pertunjukan seni yang lain, seperti *kethoprak* dituntut kerja sama antara sutradara, para pemain, penata lampu, penata rias, dan penata tempat. Dari aspek ini orang dapat belajar tentang sistem organisasi dan manajemen yang baik.

C. Penutup

Tradisi lisan sebagai salah satu aset budaya bangsa memiliki nilai pragmatis yang dapat digunakan di bidang pendidikan. Dari pembahasan itu, diketahui bahwa tradisi lisan dilihat dari berbagai aspeknya memiliki nilai pragmatis berikut ini: (1) proses penciptaannya menumbuhkan sikap kreatif, responsif, dan dinamis, serta memberi gambaran profesionalisme yang rendah hati, (2) pesan yang terdapat di dalamnya dapat memperluas wawasan dan informasi tentang kepercayaan, pandangan hidup, adat istiadat, dan peradaban, (3) unsur-unsur pembentuknya dapat menjadi sumber inspirasi bagi penciptaan karya seni berikutnya, (4) penyajian dan pertunjukannya dapat mengakrabkan hubungan sosial, serta dapat memberikan teladan tentang sistem kerja sama yang kompak dan harmonis.

Dengan demikian, tradisi lisan sebenarnya dapat digunakan untuk menangkal berbagai problema dalam dunia pendidikan. Pesan moral yang terdapat dalam tradisi lisan dapat dijadikan bahan pelajaran budi pekerti. Hal itu sedikit banyak akan dapat mencegah terjadinya dekadensi moral. Sementara itu, proses penciptaannya dapat dijadikan acuan tentang cara kerja yang kreatif, sungguh-sungguh, dan profesional. Dengan demikian, hal itu akan memberikan kontribusi terhadap tumbuhnya kreativitas dan profesionalisme, khususnya di kalangan pelajar.

Meskipun demikian, harus diakui bahwa di dalam tradisi lisan boleh jadi termuat pemikiran atau hal-hal yang sudah tidak sesuai dengan perkembangan zaman. Untuk itulah pemanfaatannya harus dilakukan secara bijak. Kemajuan ilmu dan teknologi yang selama ini dirasakan dapat mengganggu perkembangan tradisi lisan, misalnya, seharusnya disikapi secara positif, sehingga dapat dimanfaatkan secara maksimal untuk usaha pelestarian. Teknik rekaman, baik audio maupun visual dapat digunakan untuk mendokumentasikan dan menyebarluaskan tradisi lisan. Bahkan, teknologi mutakhir yaitu internet dapat untuk menginformasikan tradisi lisan ke berbagai tempat termasuk ke luar negeri.

Perlu disadari bahwa minat generasi muda terhadap tradisi lisan mengalami degradasi yang cukup tajam. Namun, peluang pelestarian tradisi lisan masih sangat terbuka. Otonomi daerah yang diberlakukan pemerintah telah memunculkan secercah harapan. Kenyataan menunjukkan bahwa semangat otonomi di beberapa daerah telah memunculkan fenomena baru, yaitu pengukuhan tradisi lisan sebagai simbol identitas daerahnya. Mudah-mudahan kecintaan terhadap tradisi lisan masih akan berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiawan, dkk. 1979. *Folklor Betawi*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Danandjaja, J. 1984. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: Grafiti Pers.
- Depdikbud. 1995. *Kamus Besar bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Dipodjojo, A. S. 1981. *Kesusastraan Indonesia Lama pada Zaman Pengaruh Islam I*. Yogyakarta: Lukman Offset.
- _____. 1983. *Cerita Binatang dalam Beberapa Relief pada Candi Sojiwan dan Mendut*. Yogyakarta: Lukman Offset.
- Fang, L Y. 1991. *Sejarah Kesusastraan Melayu Klasik Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- _____. 1993. *Sejarah Kesusastraan Melayu Klasik Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Hornby, A. S. dan E.C Parnwell. 1972. *Reader's Dictionary*. Ely House London W.I. : Oxford University Press.
- Parera, J D., 1993. *Leksikon Istilah Pembelajaran Bahasa*. Jakarta: Erlangga.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Salam, S. 1974. *Sekitar Wali Sanga*. Kudus: Menara.
- Sudjiman, P. 1990. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: UI Press.
- Tarigan, H. G. 1986. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- _____. 1986. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.